



Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Keshalihan Anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani

*Doni Sandra¹, Wakib Kurniawan², Nurdiana Sari³

^{1,2,3}STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah

E-Mail: doni@gmail.com¹; wakib.kurniawan30@gmail.com²; nurdiana@gmail.com³

Abstract

Children's pious character encompasses faith, worship, morality, discipline, responsibility, and social concern, manifested through daily behavior. Its development occurs not only through education at tahfizh institutions but also requires parental involvement through role modeling, habituation, guidance, motivation, and consistent supervision. This study aims to analyze parental roles, strategies, and factors in developing children's pious character at Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. The study employed a qualitative case study, using observation, interviews, and documentation involving parents, caregivers, ustaz/ustazah, and students. Data were analyzed through condensation, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that parents function as role models, educators, guides, motivators, and supervisors, supporting prayer, Qur'an reading, murojaah, proper conduct, honesty, responsibility, and discipline. Supporting factors include family commitment and a religious environment, while inhibiting factors include parental busyness, gadget use, peer influence, and inconsistent parenting. The novelty lies in integrating these five functions into a sustainable educational ecosystem holistically.

Keywords: Parents; Piety; Tahfizh; Character.

Abstrak

Karakter keshalihan anak merupakan aspek penting yang mencakup iman, ibadah, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Pembentukannya tidak hanya berlangsung melalui pendidikan di lembaga tahfizh, tetapi memerlukan keterlibatan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, pendampingan, motivasi, dan pengawasan konsisten. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran orang tua, strategi pembentukan, serta faktor pendukung dan penghambat karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap orang tua, pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri. Data dianalisis melalui kondensasi, penyajian, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan fungsi orang tua, yaitu teladan, pendidik, pembimbing, motivator, dan pengawas, yang mendukung pembiasaan salat, membaca Al-Qur'an, murojaah, adab, kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Faktor pendukung meliputi komitmen keluarga dan suasana religius, sedangkan hambatan mencakup kesibukan orang tua, gawai, pergaulan, dan ketidakkonsistenan pengasuhan. Kebaruan penelitian terletak pada integrasi kelima fungsi sebagai ekosistem berkelanjutan.

Kata-kata Kunci: Orangtua; Keshalihan; Tahfizh; Karakter.

PENDAHULUAN

Karakter keshalihan anak merupakan tujuan penting pendidikan Islam yang mencakup iman, ibadah, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam perilaku sehari-hari. Pembentukannya tidak cukup melalui pengetahuan agama, tetapi memerlukan pembiasaan, keteladanan, pengawasan, serta pendampingan konsisten sejak anak berada di lingkungan keluarga. Menurut Rahmawati et al., keterlibatan orang tua melalui pembiasaan, motivasi, pengawasan, dan keteladanan berperan penting dalam menanamkan karakter religius anak selama pendidikan keluarga dan sekolah.¹ Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menghadirkan beragam nilai yang dapat memengaruhi kebiasaan, sikap, serta pilihan perilaku anak. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya fungsi pendidikan keluarga secara aktif agar nilai keislaman tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan berkembang menjadi kebiasaan dan karakter anak sejak dini secara berkelanjutan dalam kehidupan yang terus berkembang optimal.

Orang tua memiliki peran strategis dalam pendidikan karakter karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang mengenalkan nilai agama, norma, tanggung jawab, dan interaksi sosial kepada anak. Anak membentuk perilaku melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, serta pengalaman berulang yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Harfitsyah, Astuti, dan Maruti, pembiasaan salat, mengaji, berdoa, pemberian nasihat secara santun, serta keteladanan orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan anak, meskipun menghadapi tantangan penggunaan telepon genggam dan pengaruh teman sebaya.² Hal ini menegaskan bahwa pendidikan karakter memerlukan kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan pendampingan berkelanjutan antara orang tua dan anak. Selain itu, pemahaman terhadap tahap perkembangan anak diperlukan agar pembinaan keagamaan berlangsung tepat sasaran, sesuai kebutuhan, serta didukung suasana keluarga yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami sejak dini.

Pendampingan orang tua menjadi semakin penting ketika anak mengikuti pendidikan tahfizh Al-Qur'an yang menuntut ketekunan, pengulangan, kedisiplinan, dan konsistensi dalam belajar. Pendidikan tahfizh tidak hanya berorientasi pada pencapaian jumlah hafalan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai

¹ Puji Rahmawati et al., "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19," *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 326–337, <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/56293>.

² Giska Harfitsyah, Whina Puji Astuti, dan Endang Sri Maruti, "Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia SD melalui Pembiasaan Ibadah di Rumah," in *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, vol. 6 (Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2025), 496–505.

Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kusuma dan Haryanto, orang tua berperan melalui penyediaan fasilitas, penciptaan lingkungan religius, pemilihan lembaga tahfizh, pembiasaan murajaah, pemberian motivasi, doa, serta keteladanan berkelanjutan untuk mendukung hafalan dan karakter religius santri.³ Dukungan tersebut membantu anak mempertahankan kebiasaan belajar sekaligus mengintegrasikan kegiatan tahfizh dengan perilaku nyata. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tahfizh merupakan hasil interaksi antara pembinaan lembaga, pembiasaan keluarga, dan kesadaran anak yang berlangsung secara konsisten dan menyeluruh bagi perkembangan karakter anak secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius anak melalui pola asuh, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pengawasan. Temuan tersebut menegaskan bahwa kualitas interaksi keluarga berpengaruh terhadap proses internalisasi nilai agama serta perkembangan perilaku anak. Menurut Rahayu et al., pola asuh orang tua berperan penting dalam pembentukan karakter religius karena cara mendidik, menetapkan batasan, membangun kebiasaan, dan memberikan perhatian turut membentuk nilai agama serta moral anak.⁴ Penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua berfungsi sebagai pendidik, motivator, pengawas, sekaligus teladan dalam menanamkan karakter religius. Namun, kajian yang menghubungkan peran tersebut dengan kehidupan anak pada lembaga tahfizh berbasis masyarakat masih terbatas sehingga diperlukan penelitian kontekstual untuk memahami penerapannya sesuai jenjang pendidikan dan kebutuhan perkembangan anak.

Konteks pendidikan tahfizh menyediakan ruang penting untuk mengkaji kesinambungan pembinaan lembaga dengan kebiasaan keagamaan anak di lingkungan keluarga. Proses menghafal Al-Qur'an menuntut dukungan orang tua tidak hanya selama kegiatan lembaga, tetapi juga ketika anak melakukan murajaah, menjaga adab, melaksanakan ibadah, dan mengatur waktu belajar di rumah. Rahmadina dan Rosyanafi menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan tahfizh diwujudkan melalui pendampingan murajaah, pemberian motivasi dan apresiasi, serta komunikasi dengan ustadzah, meskipun keterbatasan waktu, pemahaman metode, dan konsistensi anak menjadi tantangan.⁵ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sinergi keluarga dan lembaga berperan

³ Vindy Nuria Kusuma dan Budi Haryanto, "Peran Orang Tua dalam Membentuk Santri Penghafal Al-Qur'an," *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2026): 625–636, <https://www.husin.id/index.php/integrasi/article/view/328>.

⁴ Sri Rahayu et al., "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Dusun 3 Desa Dogang," *Jurnal Abdi Maz Adzkia* 4, no. 1 (2023): 15–25, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/article/view/17397>.

⁵ Alfira Rizky Rahmadina dan Rofik Jalal Rosyanafi, "Peran Orang Tua dalam Mendukung Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Tabarak di Rumah Tahfidz Athfaaluna Cabang 2 Surabaya," *J+PLUS UNESA* 15, no. 1 (2026): 214–217, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/80542>.

dalam menjaga keberlanjutan proses pendidikan tahfizh. Penelitian yang lebih spesifik diperlukan untuk menganalisis peran orang tua sebagai penghubung pendidikan agama antara rumah dan ma'had secara terarah, konsisten, dan berkelanjutan.

Persoalan penelitian ini penting karena pembentukan karakter keshalihan tidak selalu berlangsung seragam meskipun anak mengikuti program pendidikan agama yang sama. Perbedaan kebiasaan keluarga, pola pendampingan, komunikasi, pengawasan, keteladanan, dan dukungan emosional dapat membentuk pengalaman pendidikan yang berbeda bagi setiap anak. Menurut Kesi, Yuliananingsih, dan Rianto, karakter religius anak dipengaruhi peran keluarga dalam membangun kebiasaan keagamaan, sedangkan ketegasan orang tua dalam mendampingi ibadah menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan.⁶ Temuan tersebut menegaskan bahwa keluarga merupakan bagian integral dari ekosistem pendidikan, bukan sekadar sumber dukungan tambahan. Kajian ini diperlukan untuk merumuskan strategi pembentukan karakter berdasarkan kondisi keluarga, kebutuhan anak, dan pola pembinaan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari secara nyata dan berkelanjutan.

Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani menjadi konteks relevan untuk mengkaji keterkaitan pendidikan tahfizh dengan keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter keshalihan anak. Fokus ini penting karena karakter keshalihan tercermin melalui kebiasaan konkret, seperti kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, adab, kecintaan terhadap Al-Qur'an, serta penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Pane et al., orang tua merupakan pendidik utama yang perlu membiasakan pendidikan berdasarkan Al-Qur'an dan hadis melalui pendidikan akhlak, latihan salat, cinta sesama, serta penghormatan terhadap anak.⁷ Kajian di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani dapat menggambarkan peran tersebut secara mendalam sesuai karakteristik lembaga. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung, hambatan, dan sinergi antara orang tua serta pengelola ma'had melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten secara nyata dan berkelanjutan.

Penelitian ini diarahkan untuk memperjelas posisi orang tua sebagai unsur utama dalam pembentukan karakter keshalihan anak yang mengikuti pendidikan tahfizh. Fokus penelitian tidak terbatas pada dukungan terhadap hafalan, tetapi mencakup keteladanan, pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, pemberian motivasi, komunikasi, serta kerja sama

⁶ Karmila Kesi, Yuliananingsih, dan Hadi Rianto, "Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini," *Character and Civic* 5, no. 1 (2025): 52–66, <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/403>.

⁷ Ahmad Zaki Pane et al., "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di SDN. 024777 Binjai Utara," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27001–27007, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15901>.

dengan Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya kajian mengenai peran tersebut dalam konteks Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani sebagai lembaga pendidikan tahfizh. Fokus tersebut penting untuk menghasilkan pemahaman kontekstual mengenai sinergi pendidikan keluarga dan lembaga dalam membentuk keshalihan anak secara konsisten dan berkelanjutan pada lingkungan pendidikan tersebut. Rumusan masalah penelitian mencakup peran orang tua, strategi yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam membentuk karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. Menurut Creswell dan Poth, penelitian kualitatif mengkaji makna dan pengalaman partisipan secara kontekstual, sedangkan studi kasus digunakan untuk memahami kasus secara mendalam melalui beragam sumber informasi.⁸ Pendekatan ini dipilih karena penelitian menelaah pengalaman, kebiasaan, pendampingan, serta interaksi orang tua, anak, dan pihak ma'had dalam kondisi alami. Yin menjelaskan bahwa studi kasus relevan untuk mengkaji fenomena berdasarkan konteks kehidupan nyata dan berbagai sumber bukti.⁹ Lokasi penelitian dipilih secara purposive, dengan informan meliputi orang tua santri, pengasuh, ustaz/ustazah, dan santri yang memiliki pengalaman serta pengetahuan terkait pembentukan karakter keshalihan anak.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pembentukan karakter keshalihan anak secara sistematis sesuai fokus penelitian dan kebutuhan informasi lapangan yang relevan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman, pandangan, sikap, serta perilaku subjek secara utuh.¹⁰ Observasi diarahkan pada pembiasaan ibadah, kedisiplinan, adab, tanggung jawab, interaksi sosial, dan pendampingan orang tua, sedangkan wawancara semi-terstruktur menggali keteladanan, pembiasaan, pengawasan, motivasi, komunikasi, strategi pendampingan, serta kerja sama dengan pihak Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an

⁸ John W. Creswell dan Cheryl Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Edisi 4. (Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018).

⁹ Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (California: SAGE Publications, 2018).

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2015).

Madani. Dokumentasi melengkapi data melalui profil lembaga, program pembinaan, catatan kegiatan, buku monitoring ibadah, dan dokumen relevan lainnya. Menurut Sugiyono, peneliti merupakan instrumen utama yang mengumpulkan data melalui teknik sesuai kondisi alamiah objek penelitian.¹¹

Analisis data dilakukan secara interaktif sejak pengumpulan data hingga perumusan kesimpulan untuk memperoleh temuan yang sistematis dan mendalam. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña, analisis data kualitatif mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan yang berlangsung secara berkesinambungan.¹² Kondensasi dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan merangkum hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi berdasarkan fokus penelitian, kemudian data disajikan secara tematik mengenai peran orang tua, strategi pembentukan karakter, faktor pendukung, dan penghambat. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan pola dan tema yang ditemukan, lalu diverifikasi melalui perbandingan dengan data lapangan serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Menurut Patton, pemanfaatan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data memperkuat pemeriksaan serta pemahaman terhadap temuan penelitian kualitatif.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan bahwa orang tua berperan penting dalam membentuk karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. Peran tersebut diwujudkan melalui keteladanan ibadah, pembiasaan membaca Al-Qur'an, pendampingan murojaah, pengawasan perilaku, pemberian motivasi, serta komunikasi dengan pihak ma'had secara berkelanjutan. Karakter keshalihan anak tampak melalui kebiasaan salat, membaca Al-Qur'an, menjaga sopan santun, bertanggung jawab, berkata jujur, serta menghormati orang tua dan guru dalam keseharian. Orang tua juga membangun kebiasaan keagamaan dalam keluarga agar nilai yang diperoleh anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani tetap diterapkan ketika berada di rumah. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter keshalihan berlangsung secara berkelanjutan

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020).

¹² Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

¹³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, Edisi 4. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002).

melalui keterpaduan kebiasaan keluarga dan pembinaan keagamaan di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani tersebut.

Keteladanan merupakan bentuk peran orang tua yang paling nyata dalam proses pembentukan karakter anak sejak usia dini dalam keluarga. Orang tua memberikan contoh melalui pelaksanaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga tutur kata, menghormati orang lain, dan menjalankan tanggung jawab keluarga secara konsisten setiap hari. Anak mengungkapkan bahwa perilaku nyata orang tua lebih mudah ditiru dibandingkan nasihat yang hanya disampaikan secara lisan kepada mereka secara langsung. Sebagian orang tua juga melaksanakan ibadah bersama anak agar kegiatan keagamaan dipahami sebagai kebiasaan keluarga, bukan sekadar kewajiban anak sehari-hari secara konsisten. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak yang memperoleh teladan keagamaan secara konsisten cenderung memiliki kebiasaan ibadah dan perilaku yang lebih terarah ketika mengikuti kegiatan Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani.

Peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing tampak melalui pendampingan terhadap ibadah harian, hafalan Al-Qur'an, murojaah, doa, dan penerapan adab Islami secara konsisten setiap hari. Orang tua mengingatkan jadwal ibadah, membantu anak mengulang hafalan, menanyakan perkembangan kegiatan ma'had, serta memberikan arahan ketika anak menghadapi kesulitan belajar. Bentuk pendampingan berbeda sesuai kesibukan dan kemampuan setiap keluarga, tetapi tujuannya tetap menjaga keberlanjutan pembinaan yang diberikan Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani secara optimal dan terarah. Anak yang memperoleh pendampingan rutin tampak lebih teratur mengelola waktu untuk belajar, menghafal, beribadah, bermain, dan beristirahat setiap hari secara teratur. Temuan tersebut menunjukkan bahwa orang tua menjadi penghubung antara pendidikan di ma'had dan penerapan nilai keshalihan dalam kehidupan keluarga secara berkelanjutan.

Motivasi orang tua diberikan melalui pujian, perhatian, doa, nasihat, penghargaan sederhana, dan dukungan ketika anak mengalami kesulitan menghafal Al-Qur'an selama mengikuti program tahfizh secara rutin. Sebagian orang tua memberikan hadiah sederhana setelah anak mencapai target hafalan, sedangkan lainnya lebih sering memberikan penguatan verbal dan dukungan emosional kepada anak. Anak menunjukkan respons positif ketika apresiasi diberikan terhadap usaha, bukan semata-mata hasil hafalan yang dicapai selama proses pembelajaran berlangsung. Dukungan tersebut mendorong anak lebih bersemangat mengikuti kegiatan tahfizh dan mempertahankan kebiasaan ibadah meskipun menghadapi kejenuhan atau kesulitan belajar sehari-hari di rumah. Temuan lapangan menunjukkan

bahwa motivasi positif membantu anak membangun kepercayaan diri, tanggung jawab, serta kemauan memperbaiki perilaku bertahap dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan orang tua mencakup pelaksanaan ibadah, murojaah, kegiatan belajar, pergaulan, penggunaan gawai, serta aktivitas anak ketika berada di luar Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani secara rutin. Orang tua berupaya mengetahui kegiatan anak tanpa membatasi ruang gerakannya, terutama melalui aturan mengenai waktu penggunaan telepon genggam dan kewajiban menyelesaikan kegiatan keagamaan setiap hari. Pengawasan juga dilakukan melalui komunikasi dengan pengasuh, ustaz, atau ustazah untuk mengetahui perkembangan hafalan, kedisiplinan, serta perilaku anak secara berkala. Beberapa kendala meliputi kesibukan pekerjaan, keterbatasan waktu pendampingan, penggunaan gawai yang sulit dikendalikan, serta perbedaan pola pengasuhan antara ayah dan ibu dalam keluarga. Kondisi tersebut membuat intensitas pendampingan tidak selalu sama sehingga sebagian anak memerlukan penguatan lebih besar dari keluarga dan Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani secara berkelanjutan.

Faktor pendukung pembentukan karakter keshalihan mencakup komitmen orang tua, suasana keluarga religius, program tahfizh terstruktur, keteladanan ustaz dan ustazah, komunikasi keluarga dengan ma'had, serta kebiasaan ibadah yang dilakukan berulang. Faktor penghambat meliputi kesibukan orang tua, penggunaan gawai berlebihan, pengaruh lingkungan pergaulan, ketidakkonsistenan keteladanan, dan perbedaan pola pengasuhan di rumah yang dapat memengaruhi pembiasaan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan ma'had membantu mengurangi sebagian hambatan melalui pertukaran informasi mengenai perkembangan anak secara berkala dan terarah. Anak lebih mudah mempertahankan kebiasaan ketika aturan dan nilai keluarga searah dengan pembinaan ma'had dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, penelitian mengidentifikasi lima fungsi utama orang tua, yaitu teladan, pendidik, pembimbing, motivator, dan pengawas, yang bersama-sama mendukung pembentukan karakter keshalihan anak secara berkelanjutan.

Pembahasan

Keteladanan orang tua menjadi temuan penting karena karakter keshalihan anak tidak cukup dibentuk melalui pengetahuan agama, tetapi memerlukan contoh yang dapat ditiru setiap hari. Praktik salat, membaca Al-Qur'an, menjaga ucapan, menghormati sesama, dan melaksanakan tanggung jawab keluarga memberikan pengalaman konkret mengenai penerapan nilai agama dalam kehidupan. Santoso, Wahib, dan Suja'i menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan motivasi berkaitan

dengan penguatan karakter religius anak, seperti rajin salat, mengaji, mandiri, bertanggung jawab, jujur, toleran, dan disiplin.¹⁴ Temuan tersebut sejalan dengan penelitian ini karena anak lebih mudah mengikuti perilaku yang dilihat berulang. Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada sekolah dasar. Penelitian ini menempatkan keteladanan dalam ekosistem ma'had tahfizh yang menghubungkan pendidikan keluarga dengan pembinaan Al-Qur'an.

Peran orang tua sebagai pendidik dan pembimbing menunjukkan bahwa pembentukan karakter keshalihan berlangsung melalui pembiasaan yang memerlukan kesinambungan antara lingkungan rumah dan lembaga pendidikan. Pendampingan salat, murojaah, doa, serta adab menjadikan nilai keagamaan tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi diterapkan melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Hartatik dan Wulandari menemukan bahwa orang tua menjadi pengenalan nilai agama melalui keteladanan dan pembiasaan ibadah, sedangkan lembaga pendidikan keagamaan melengkapinya melalui program spiritual dan kerja sama keluarga.¹⁵ Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian bahwa ma'had tidak menggantikan fungsi pendidikan keluarga, melainkan membutuhkan dukungan orang tua agar pembinaan berlanjut di rumah. Penelitian ini memperluas kajian terdahulu. Pendampingan orang tua menjembatani hafalan Al-Qur'an, ibadah, adab, dan perilaku sosial anak secara berkelanjutan.

Motivasi orang tua dalam penelitian ini tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah hafalan, tetapi juga pada pemeliharaan ketekunan dan kesadaran anak dalam menjalankan nilai yang dipelajari. Pujian, perhatian, doa, penghargaan sederhana, dan dukungan emosional yang diberikan konsisten membuat anak merasa usahanya dihargai sehingga terdorong mempertahankan kebiasaan positif. Ali, Prasetya, dan Halili menunjukkan adanya pengaruh pola asuh dan motivasi orang tua terhadap pembentukan karakter religius siswa, sehingga dukungan keluarga berkaitan dengan perkembangan perilaku keagamaan anak.¹⁶ Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini karena motivasi berfungsi sebagai dorongan mencapai target hafalan sekaligus penguatan emosional ketika anak menghadapi kejenuhan dan kesulitan. Perbedaannya terletak pada konteks. Penelitian

¹⁴ Alek Budi Santoso, Abdul Wahib, dan Suja'i, "Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang," *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1618–1635, <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5357>.

¹⁵ Wahyu Sri Hartatik dan Dea Rakhimafa Wulandari, "Parental Involvement in Shaping Children's Religious Character: A Qualitative Study at Madin Al Istiqomah," *Jurnal Penelitian* 19, no. 2 (2025): 302–324, <https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/33609>.

¹⁶ Muhammad Ali, Benny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili, "Pengaruh Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa MI Miftahul Jannah," *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 20–29, <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/692>.

ini menempatkan motivasi orang tua dalam pembinaan tahfizh sekaligus pembentukan keshalihan, bukan sekadar pencapaian akademik.

Pengawasan orang tua menjadi penting karena anak berhadapan dengan lingkungan dan teknologi yang dapat memberikan pengaruh berbeda dari nilai yang diperoleh di ma'had. Pengawasan tidak hanya berupa larangan, tetapi juga komunikasi, aturan, pemantauan kegiatan, dan pengarahan agar anak menggunakan gawai bertanggung jawab. Revandi, Bakhruddin, dan Hayumuti menjelaskan bahwa perkembangan teknologi menghadirkan tantangan bagi pembentukan karakter religius karena anak dapat terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai agama serta mengalami berkurangnya interaksi langsung dengan orang tua.¹⁷ Temuan tersebut memperkuat penelitian ini. Pengawasan perlu dipadukan dengan pendampingan agar anak tidak sekadar patuh ketika diawasi, tetapi mulai mampu mengendalikan diri. Penelitian ini mengaitkan pengawasan langsung dengan rutinitas tahfizh, ibadah, pergaulan, dan karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani.

Pola pengasuhan keluarga menjadi unsur yang menjelaskan mengapa perkembangan karakter keshalihan anak tidak selalu sama meskipun memperoleh program ma'had yang serupa. Keluarga yang menerapkan komunikasi terbuka, aturan jelas, perhatian, dan keteladanan konsisten memiliki kondisi yang lebih mendukung pembentukan kebiasaan religius anak. Sari dan Handayani menemukan hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan karakter religius siswa sekolah dasar Islam terpadu, sehingga interaksi keluarga relevan terhadap perkembangan nilai keagamaan anak.¹⁸ Temuan tersebut membantu menjelaskan perbedaan intensitas pendampingan, kedisiplinan, dan kemandirian anak di lokasi penelitian. Kesenjangan penelitian sebelumnya terletak pada keterbatasan kajian mengenai pola pengasuhan. Penelitian ini mengkaji bagaimana pola tersebut bekerja bersama kegiatan tahfizh dan pembinaan karakter dalam lembaga keagamaan berbasis ma'had, khususnya pada konteks penelitian ini.

Sinergi antara orang tua dan ma'had menunjukkan bahwa pembentukan karakter keshalihan membutuhkan kesamaan arah pendidikan pada dua lingkungan utama anak di rumah dan ma'had. Komunikasi mengenai hafalan, ibadah, kedisiplinan, dan perilaku memungkinkan orang tua memperoleh informasi untuk memperkuat pembinaan ketika anak

¹⁷ Abdul Revandi, Mukhammad Bakhruddin, dan Hayumuti, "The Role of Parents in Shaping Children's Religious Character Amidst the Challenges of the Digital Era," *PARADIGMA: Journal of Science, Religion and Culture Studies* 22, no. 1 (2025): 154–169, <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10354>.

¹⁸ Ochita Ratna Sari dan Trisni Handayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1011–1019, <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2768>.

berada di rumah. Pahlawati, Sakina, dan Muhtadi menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan pembentukan karakter religius siswa melalui penguatan pendidikan dan perhatian keluarga terhadap perilaku keagamaan anak secara berkelanjutan.¹⁹ Temuan tersebut memperkuat pandangan. Ma'had dan keluarga tidak sebaiknya menjalankan pembinaan secara terpisah karena ketidaksesuaian aturan dapat mengurangi konsistensi pembiasaan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan mekanisme untuk menyatukan pembinaan hafalan, ibadah, akhlak, dan tanggung jawab anak secara berkelanjutan di kedua lingkungan.

Pembiasaan menjadi mekanisme yang mengubah nilai keagamaan dari pengetahuan menjadi perilaku yang dilakukan berulang hingga menjadi bagian dari keseharian anak. Salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, murojaah, menjaga adab, dan menyelesaikan tanggung jawab memerlukan pengulangan serta penguatan dari lingkungan sekitar. Taufiki et al. menunjukkan bahwa rutinitas keagamaan yang konsisten, keteladanan, pembiasaan ibadah, serta sinergi lembaga pendidikan dan keluarga dapat mendukung perubahan kepatuhan eksternal menuju kesadaran internal anak.²⁰ Temuan tersebut berkaitan erat dengan penelitian ini karena karakter keshalihan muncul melalui kebiasaan yang terus diulang kembali, bukan melalui satu kegiatan pendidikan tertentu. Penelitian ini menjawab kekosongan kajian dengan menggambarkan pembiasaan dalam hubungan keluarga dan ma'had tahfizh dalam pembinaan karakter, sehingga hafalan Al-Qur'an dan karakter keshalihan dipahami sebagai proses yang saling berhubungan secara.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penyatuan lima fungsi orang tua, yaitu keteladanan, pendidikan, pembimbingan, motivasi, dan pengawasan, sebagai proses pembentukan karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani. Penelitian ini tidak menilai keberhasilan tahfizh hanya dari capaian hafalan, tetapi menghubungkannya dengan kebiasaan ibadah, adab, tanggung jawab, kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani menunjukkan bahwa pendidikan keluarga dan pendidikan Al-Qur'an saling membutuhkan karena nilai perlu diperkuat melalui praktik kehidupan di rumah. Faktor pendukung dan penghambat saling memengaruhi kualitas keteladanan, pembiasaan, motivasi, pengawasan,

¹⁹ Eny Fatimatuszuhro Pahlawati, Bella Intan Sakina, dan Muhtadi, "Pengaruh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV-VI di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang," *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2026): 93–111, <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/1085>.

²⁰ Ahmad Taufiki et al., "Budaya Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus TPQ Asrama Darul Hikmah," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 5, no. 4 (2026): 3056–3068, <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/1340>.

serta komunikasi keluarga dan ma'had. Atas dasar itu, penelitian ini menawarkan pemahaman kontekstual bahwa karakter keshalihan terbentuk melalui ekosistem yang mengintegrasikan keluarga, ma'had, kebiasaan ibadah, pendampingan tahfizh, dan pengawasan sosial secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua memegang peran utama dalam membentuk karakter keshalihan anak di Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani melalui lima fungsi yang saling terintegrasi, yaitu sebagai teladan, pendidik, pembimbing, motivator, dan pengawas. Keteladanan diwujudkan melalui kebiasaan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, menjaga tutur kata, menghormati sesama, serta menjalankan tanggung jawab keluarga sehingga anak memperoleh contoh nyata yang dapat ditiru secara konsisten. Sebagai pendidik dan pembimbing, orang tua mendampingi ibadah, hafalan Al-Qur'an, murojaah, doa, pembentukan adab, serta pengaturan aktivitas harian anak. Fungsi motivator dilakukan melalui pujian, perhatian, nasihat, doa, penghargaan sederhana, dan dukungan emosional ketika anak mengalami kejenuhan atau kesulitan menghafal. Sementara itu, pengawasan mencakup ibadah, murojaah, belajar, pergaulan, penggunaan gawai, dan aktivitas di luar ma'had. Keseluruhan peran tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter keshalihan tidak hanya berorientasi pada hafalan, tetapi juga pembiasaan ibadah, kesopanan, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, penghormatan kepada orang tua, guru, serta penerapan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter keshalihan anak didukung oleh komitmen orang tua, suasana keluarga religius, program tahfizh terstruktur, keteladanan ustaz dan ustazah, komunikasi keluarga dengan ma'had, serta pembiasaan ibadah secara berulang. Namun, proses tersebut menghadapi hambatan berupa kesibukan orang tua, keterbatasan waktu pendampingan, penggunaan gawai berlebihan, pengaruh lingkungan pergaulan, ketidakkonsistenan keteladanan, dan perbedaan pola pengasuhan antara ayah dan ibu. Komunikasi antara orang tua dan Ma'had Tahfizh Kampung Qur'an Madani menjadi strategi penting karena perkembangan hafalan, ibadah, kedisiplinan, dan perilaku anak dapat dipantau bersama. Kesamaan arah pembinaan antara rumah dan ma'had membantu menjaga keberlanjutan pembiasaan serta memperkuat internalisasi nilai Al-Qur'an dalam perilaku anak. Kebaruan penelitian terletak pada pemahaman bahwa lima fungsi orang tua tidak berjalan terpisah, tetapi membentuk ekosistem pendidikan yang menghubungkan keluarga, ma'had, tahfizh, ibadah, adab, dan pengawasan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter keshalihan

merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan keterlibatan aktif orang tua dan sinergi ma'had agar nilai keagamaan berkembang menjadi kebiasaan serta perilaku nyata anak.

REFERENSI

- Ali, Muhammad, Benny Prasetya, dan Heri Rifhan Halili. "Pengaruh Pola Asuh dan Motivasi Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa MI Miftahul Jannah." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 13, no. 2 (2021): 20–29. <https://journal.uiad.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/692>.
- Creswell, John W., dan Cheryl Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Edisi 4. Thousand Oaks CA: Sage Publications, 2018.
- Harfitsyah, Giska, Whina Puji Astuti, dan Endang Sri Maruti. "Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia SD melalui Pembiasaan Ibadah di Rumah." In *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 6:496–505. Madiun: Universitas PGRI Madiun, 2025.
- Hartatik, Wahyu Sri, dan Dea Rakhimafa Wulandari. "Parental Involvement in Shaping Children's Religious Character: A Qualitative Study at Madin Al Istiqomah." *Jurnal Penelitian* 19, no. 2 (2025): 302–324. <https://journal.uinsuku.ac.id/index.php/jurnalPenelitian/article/view/33609>.
- Kesi, Karmila, Yuliananingsih, dan Hadi Rianto. "Peran Keluarga dalam Pembentukan Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini." *Character and Civic* 5, no. 1 (2025): 52–66. <https://jurnal.fipps.upgripnk.ac.id/index.php/PPKn/article/view/403>.
- Kusuma, Vindy Nuria, dan Budi Haryanto. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Santri Penghafal Al-Qur'an." *INTEGRASI: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 4, no. 1 (2026): 625–636. <https://www.husin.id/index.php/integrasi/article/view/328>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2015.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro, Bella Intan Sakina, dan Muhtadi. "Pengaruh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas IV-VI di Madrasah Ibtidaiyah Baitul Huda Pucangro Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang." *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2026): 93–111. <https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula/article/view/1085>.
- Pane, Ahmad Zaki, Binasti, Bella Anggraini, Fadhilah Afriani, dan Muhammad Nur Habibi Barus. "Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di SDN. 024777 Binjai Utara." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 27001–27007. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15901>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research and Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Edisi 4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2002.
- Rahayu, Sri, Natasya Husna, Adila Umniati Aufa, Albaiyah, Hikmal Akbar, dan Reni Agustina Hrp. "Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Dusun 3 Desa Dogang." *Jurnal Abdi Maz Adzkia* 4, no. 1 (2023): 15–25. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/adzkia/article/view/17397>.

- Rahmadina, Alfira Rizky, dan Rofik Jalal Rosyanafi. "Peran Orang Tua dalam Mendukung Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Tabarak di Rumah Tahfidz Athfaaluna Cabang 2 Surabaya." *J+PLUS UNESA* 15, no. 1 (2026): 214–217. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/80542>.
- Rahmawati, Puji, Sukma Wijayanto, Aditia Eska Wardana, dan Septiyati Purwandari. "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pandemi Covid-19." *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 2 (2021): 326–337. <https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/56293>.
- Revandi, Abdul, Mukhammad Bakhruddin, dan Hayumuti. "The Role of Parents in Shaping Children's Religious Character Amidst the Challenges of the Digital Era." *PARADIGMA: Journal of Science, Religion and Culture Studies* 22, no. 1 (2025): 154–169. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/paradigma/article/view/10354>.
- Santoso, Alek Budi, Abdul Wahib, dan Suja'i. "Keterlibatan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam Almadina, MI Al Khoiriyyah 2 dan SDN Purwoyoso 02 Semarang." *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024): 1618–1635. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/almikraj/article/view/5357>.
- Sari, Ochita Ratna, dan Trisni Handayani. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 4 (2022): 1011–1019. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/2768>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Taufiki, Ahmad, Ruqoyyah Nafisah, Nurun Nafisah Indah Qomari, Nur Azizah Riska Ayu Astiani Mahmudah, Saiful Rahman, dan Robert Edy Sudarwan. "Budaya Pembiasaan Religius dalam Pembentukan Karakter Anak: Studi Kasus TPQ Asrama Darul Hikmah." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner* 5, no. 4 (2026): 3056–3068. <https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/1340>.
- Yin, Robert K. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. California: SAGE Publications, 2018.